



PELATIHAN TARI KREASI MINANGKABAU PADA PENGEMBANGAN DIRI DI SMK KARTIKA 1-2 PADANG

Olivia Dwi Saljuni¹, Yuliasma²

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) dwisaljuni@gmail.com¹, yuliasma@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan tentang pelatihan tari kreasi Minangkabau pada pengembangan diri di SMK Kartika 1-2 Padang. Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kartika 1-2 Padang dan objek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti pengembangan diri seni tari di sekolah SMK Kartika 1-2 Padang. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, kemudian dibantu dengan laptop, kamera dan alat tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pelatihan tari kreasi di SMK Kartika 1-2 Padang dengan mempersiapkan materi tari kreasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, properti yang bervariasi mampu membentuk disiplin, kerja sama, dan apresiasi siswa melalui pengembangan diri di SMK Kartika 1-2 Padang.

Keyword: *Tari Kreas Minangkabau, Pelatihan, Pengembangan Diri.*

MINANGKABAU CREATIVE DANCE TRAINING FOR SELF-DEVELOPMENT AT SMK KARTIKA 1-2 PADANG

Olivia Dwi Saljuni¹, Yuliasma²

1 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) dwisaljuni@gmail.com¹, yuliasma@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to determine and describe creative dance training on self-development at SMK Kartika 1-2 Padang. The type of research in this study is qualitative with descriptive methods. This research was conducted at SMK Kartika 1-2 Padang and the objects in this study were students who participated in dance self-development at SMK Kartika 1-2 Padang. The research instrument was the researcher himself, then assisted by a laptop, camera and stationery. Data collection techniques used in this study were observation and interviews and data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study explain that creative dance training at SMK Kartika 1-2 Padang by preparing creative dance materials that are appropriate to students' needs, varied properties are able to form discipline, cooperation, and appreciation of students through self-development at SMK Kartika 1-2 Padang.

Keyword: *Minangkabau Creative Dance, Training, Self Development.*

Pendahuluan

Pada dasarnya, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran. Tujuannya

adalah agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat serta bakat mereka. Karena berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas sumber daya



Article History:

Submitted:

August 21, 2025

Accepted:

August 25, 2025

Published:

Octo 24, 2025

manusia, pendidikan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembangunan bangsa dan negara. Struktur kurikulum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menekankan pentingnya program pengembangan diri. Program ini dibuat untuk memberi kesempatan pada siswa agar bisa mengembangkan bakat dan minat mereka sesuai dengan kondisi sekolah.

Menurut priatna dan sukamto (Sutikno, 2018) Pengembangan diri merupakan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi mereka. Tujuannya adalah agar guru dapat melaksanakan tugas utama mereka, seperti proses pembelajaran dan pembimbingan, serta tugas tambahan lain yang relevan. Di sisi lain, pengembangan diri untuk siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan di luar jam pelajaran, yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Menurut Sari et al., (2023) Bakat merujuk pada kemampuan yang dibawa sejak lahir oleh seseorang. Setiap individu memiliki bakat unik, baik yang umum maupun spesifik. Untuk mengoptimalkannya, bakat perlu dilatih dan dididik. Kualitas bakat dapat dinilai melalui tes khusus dan sangat terkait dengan dimensi perseptual, psiko-motor, dan intelektual. Sementara itu, minat adalah kecenderungan emosional seseorang terhadap suatu kegiatan. Minat berkembang seiring dengan usia dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman pribadi (Sari et al., 2023).

Pengalaman atau paparan positif terhadap sesuatu. Pengembangan diri melibatkan proses pengenalan dan pengasahan potensi yang ada dalam diri siswa, minat membantu mengarahkan perhatian dan energi siswa ke bidang yang mereka tekuni dan bakat menjadi modal awal yang jika digabungkan dengan minat dan usaha, bisa menghasilkan prestasi yang luar biasa. Sebagaimana yang disebutkan di atas, minat dan bakat perlu dikembangkan dengan baik agar dapat membuahkan hasil berupa prestasi. Maka dari itu, untuk mengembangkan minat dan bakat tersebut siswa memerlukan wadah dan tempat seperti sekolah. Guru merupakan tenaga pendidik disekolah yang membantu proses belajar mengajar peserta didik .

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 05 Agustus 2024 yang dilakukan di SMK Kartika 1-2

Padang, peneliti melihat ada beberapa bidang pengembangan diri yang ada disekolah SMK Kartika 1-2 Padang, yaitu pengembangan diri di bidang Pasukan Baris Berbaris (PBB), OSIS, Palang Merah Remaja (PMR), Olahraga, Pramuka , Taekwondo, Futsal , Voli, Bahasa Jepang , Seni Musik dan Seni Tari. Dalam pelaksanaan pengembangan diri pada bidang seni tari diikuti oleh siswa kelas X dan kelas XI siswa perempuan, kegiatan ini dilaksanakan sekali seminggu yaitu setiap hari sabtu jam 08.00 sampai 09.30. Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri di SMA Kartika 1-2 Padang ini, dilaksanakan tari yang sudah di kreasikan menjadi materi yang di ajarkan pada pengembangan diri. Yuliasma (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah tidak hanya terfokus pada keterampilan menari saja, tetapi melalui pembelajaran tari siswa juga dapat diajarkan bagaimana cara nya untuk menghayati keindahan atau estetika melalui gerak yang kreatif, baik secara individu maupun kelompok.

Peneliti melihat guru melatih siswa dengan menggunakan media audio visual dan tarinya tidak pernah di ubah setiap tahunnya. Dan sesekali guru mempraktekkan gerak tanpa mengajarkan tekniknya dengan baik. Ternyata disebabkan karena guru hanya memberikan gerakan saja dengan cepat sehingga siswa tidak dapat menirukan gerakan sehingga siswa kesulitan dalam menirukan gerakannya, alhasil tarian yang diajarkan dalam pengembangan tidak bervariasi dan monoton yang membuat siswa jenuh dan malas sehingga mereka lebih memilih bercanda bersama temannya. Oleh sebab itu kurangnya keinginan dan perhatian siswa membuat siswa tidak terlalu aktif dan hanya sedikit siswa yang mengikuti gerakan yang diberikan guru.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan siswa tersebut peneliti menyimpulkan kurangnya kemauan siswa terhadap tari tersebut di SMK Kartika 1-2 Padang, dikarenakan materi yang sudah biasa membuat siswa menjadi bosan, siswa ingin juga mempelajari tarian yang baru dan bervariasi. dan ini juga menjadi salah satu faktor kurangnya bersemangat siswa belajar seni tari. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti sebagai calon guru pada bidang tari, tertarik untuk melakukan pelatihan tari tersebut. Dengan



mengamati pada bagian pelatih yang menjadi siswa yang digunakan sesuai dengan cara siswa. Peneliti melakukan perencanaan dengan mengembangkan sebuah tari baru yang di kreasikan menggunakan properti yang digunakan dalam sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, termasuk properti yang ada di lingkungan sekolah. Peneliti melakukan pelatihan sebanyak 8 kali pertemuan. Untuk pelatihan tari tersebut, peneliti menggunakan metode kelompok dan demonstrasi. Dengan menggunakan metode ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar tari dalam pengembangan diri seni tari.

Metode

Jenis penelitian didalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Hopkins (Azizah, 2021), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus; siklus pertama mencakup masa percobaan, dan siklus kedua bertujuan untuk mengumpulkan hasil dari tindakan yang dilakukan oleh penulis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Persiapan

1. Siswa

Siswa atau peserta didik yang merupakan subjek utama dalam proses pelatihan Tari di sekolah yang berperan aktif dalam menerima dan menerapkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru mengajak siswa dengan mengumumkan di setiap kelas untuk bergabung dalam kegiatan pengembangan diri seni tari. ada 15 orang siswa yang bergabung dalam kegiatan pengembangan diri ini. Pelatih melakukan wawancara pada tanggal 05 Agustus 2024 kepada siswa dan guru. pelatih bertanya kenapa mereka ingin mengikuti kegiatan pengembangan diri dan apakah siswa sanggup mengikuti kegiatan pengembangan diri ini dengan disiplin, giat berlatih serta pelatih menjelaskan tari yang akan dilatih

adalah Tari Kreasi yang menggunakan 3 properti yaitu Bakul, Nyiru dan Kain. Wawancara ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, kesanggupan siswa untuk berlatih dengan serius, minat dan kesiapan siswa untuk bergabung dalam kegiatan pengembangan diri seni tari, Pelatih juga menyampaikan bahwa materi pelatihan ini akan dipersiapkan. Maka dari hasil wawancara dapat disimpulkan ada 15 siswa yang mau bergabung dan bersedia siap untuk melakukan kegiatan pengembangan diri seni tari di sekolah ini.

2. Materi

Materi yang dilatih pada kegiatan pengembangan diri adalah tari kreasi Minangkabau. Tari kreasi Minangkabau ini dirancang pelatih sendiri yang sesuai dengan kemampuan siswa. Alasan pelatih memilih Tari Kreasi ini agar bisa memberikan tari yang berbeda dari tari sebelumnya. Tari kiasi ini menggunakan 3 macam properti yaitu Bakul dengan 16 Ragam gerak, Nyiru dengan 15 Ragam gerak dan Kain dengan 18 Ragam gerak. Ada 3 pembagian Ragam gerak yang pertama Gerak Awal, pada gerak awal properti Bakul ada 4 Ragam gerak, Ragam Nyiru ada 4 Ragam gerak dan kain ada 7 Ragam gerak. Yang kedua gerak inti (Serempak), pada gerak inti ini properti Bakul ada 12 Ragam gerak, Nyiru ada 12 Ragam gerak dan kain 12 Ragam gerak. Dan terakhir gerak Variasi (penutup) pada properti Bakul ada 1 Ragam gerak, Nyiru 1 Ragam gerak dan Kain 1 Ragam gerak. Tari Kreasi ini juga Mengandung unsur tradisional dan modern, gerak pada Tari Kreasi Lebih bebas dan kreatif dan juga Tidak terikat pakem (aturan) tari klasik. Tari kreasi yang diciptakan ini tema sosial, budaya, Memiliki kostum dan musik yang bisa lebih variatif. Dan peneliti memberikan arahan bagaimana tempo, teknik dalam menari menari. Ada bagian alur atau pembagian gerak yaitu gerak awal, gerak inti (serempak) dan gerak variasi (penutup).

b. Pelaksanaan

1. Gerak Awal

- Bakul: Gerak Jinjiang, Gerak Ayun Kaitiang, Gerak Bakaco, Gerak Lenggang Katidiang
- Nyiru: Gerak Pitunggua, Gerak Ayun Tampie, Gerak Puta Ragam Tampie, Gerak Lenggang.
- Kain: Gerak Cabiak, Gerak Lenggang, Gerak Manyampiang, Gerak Tagak Tinggi, Gerak Bajonjong, Gerak Ayun Lakang, Gerak Ayun Bawah.

2. Gerak Inti

- Bakul: Gerak Ayun Sampiang, Gerak Manampuang, Gerak Mangaik, Gerak Mambari, Gerak Sanang, Gerak Jinjiang, Gerak Manjangkau, Gerak Jinjiang, Gerak Langkah Silang, Gerak Tunggiang, Gerak Pitunggua, Gerak Lenggang.
- Nyiru: Gerak Lenggang, Gerak Juluak, Gerak Mangaik, Gerak Ayun Tampie, Gerak Taduah, Gerak Manampie, Gerak Lenggang Bawah, Gerak Manampuang, Gerak Manyampiang, Gerak Langkah Silang, Gerak Tunggiang, Gerak Sanang.
- Kain: Gerak Cabiak Sampiang, Gerak Puta kain, Gerak Cabiak, Gerak Ayun Ateh, Gerak Mangayun, Gerak Langkah Silang, Gerak Ayun Kain, Gerak Lenggang Kain, Gerak Langkah Sampiang, Gerak Ayun Sampiang, Gerak Langkah Sampiang, Gerak Lenggang.

3. Gerak Penutup

- Bakul: Gerak Maaga
- Nyiru: Gerak Tagak Duduak
- Kain: Gerak Langkah Panjang

4. Waktu

Waktu pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dilakukan sesuai dengan arahan Kepala Sekolah bahwa Pelatihan dilakukan 1x seminggu pada hari Jumat, dari jam 11-00 sampai jam 13-00 WIB. Maka dari itu peneliti memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan berharap kepada siswa agar dapat menggunakan waktu dengan baik selama kegiatan pelatihan berlangsung. Kegiatan ini hanya dilakukan selama 4 kali pertemuan, Tari Kreasi ini ditampilkan pada acara pekan kreatif siswa yang

diselenggarakan sekolah SMK Kartika 1-2 Padang.

5. Properti

Tari Kreasi ini menggunakan 3 properti yaitu Bakul, Nyiru dan Kain. Properti tari disediakan oleh sekolah sebanyak 15 buah, 5 (lima) Bakul, 5 (lima) Nyiru dan 5 (lima) Kain.

Pembahasan

1. Disiplin

Sesuai dengan pendapat Sudirman, disiplin adalah metode yang digunakan masyarakat untuk menanamkan perilaku moral yang disepakati bersama. Sasaran utama dari disiplin adalah membentuk perilaku individu agar selaras dengan peran yang ditentukan oleh kelompok budayanya. Individu yang memiliki sikap disiplin cenderung menghormati aturan, menghargai sesama, dan menjaga ketertiban. Berdasarkan hal ini, penting bagi siswa untuk menerapkan disiplin, baik dalam hal waktu, kehadiran, maupun sikap. (Lase, 2016).

Setiap pertemuan pelatihan seni tari dilaksanakan sekali seminggu, yaitu pada hari Jumat pukul 11.00-13.00 WIB, dan siswa diwajibkan hadir sebelum pukul 11.00 WIB. Setelah seluruh siswa hadir, peneliti mengarahkan mereka untuk mengganti pakaian dengan celana training atau seragam olahraga sekolah. Kedisiplinan siswa tercermin dari kehadiran yang tepat waktu dan tidak adanya aktivitas keluar-masuk selama pelatihan berlangsung. Sebelum pemanasan dimulai, pelatih terlebih dahulu melakukan absensi. Pada pertemuan pertama, hanya 10 dari 15 siswa yang hadir. Jumlah ini meningkat menjadi 12 siswa pada pertemuan kedua, dan mencapai 15 siswa pada pertemuan ketiga dan keempat. Selain kehadiran, partisipasi siswa juga menunjukkan peningkatan sejak pertemuan kedua, ditandai dengan sikap lebih memperhatikan dan mulai aktif bertanya. Disiplin yang diterapkan membantu siswa menjadi lebih fokus, teratur, dan konsisten dalam mengikuti kegiatan, sehingga mendukung pencapaian tujuan pelatihan.

Dari pelaksanaan pelatihan seni tari di sekolah, terlihat bahwa kedisiplinan siswa mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, baik dalam hal kehadiran, ketepatan waktu,



maupun sikap selama kegiatan berlangsung. Disiplin bukan hanya tentang hadir tepat waktu, tetapi juga tercermin dalam kesungguhan siswa mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap aturan, dan keterlibatan aktif selama pelatihan. Peningkatan jumlah kehadiran dari pertemuan pertama hingga keempat mencerminkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya tanggung jawab dan komitmen terhadap kegiatan yang diikuti. Selain itu, perubahan sikap siswa yang lebih aktif, fokus, dan tidak keluar-masuk ruangan menunjukkan bahwa disiplin berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif.

Sejalan dengan pandangan Ulpah (Nupusiah et al., 2023), salah satu metode yang paling efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa adalah melalui pembiasaan. Pengetahuan akan disiplin di sekolah sangat berpengaruh positif bagi masa depan siswa. Meskipun pada awalnya dianggap sebagai aturan yang membatasi, jika dijalankan dengan sadar, aturan tersebut akan menjadi kebiasaan yang baik. Kedisiplinan harus ditanamkan pada siswa agar mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mengendalikan diri. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan kedisiplinan, padahal hal tersebut membawa dampak positif pada perilaku dan kehidupan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kedisiplinan dalam kegiatan seni tari tidak hanya berdampak pada keteraturan kegiatan, tetapi juga menjadi sarana dalam pengembangan diri siswa, khususnya dalam hal tanggung jawab, ketaatan terhadap aturan, dan penghargaan terhadap waktu serta proses pembelajaran.

2. Pemanasan

Setiap mengawali kegiatan pengembangan diri, siswa selalu melakukan pemanasan dari kepala, kaki, tangan dan badan. Pemanasan merupakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum latihan fisik atau olahraga, yang bertujuan untuk mempersiapkan tubuh secara fisik dan mental agar siap menjalani aktivitas utama dengan aman dan efektif. Menurut Kiswantoko & Wijaya, Pemanasan adalah proses penting untuk

mempersiapkan kondisi fisik dan psikologis sebelum melakukan aktivitas berat. Prosedurnya dimulai dari gerakan ringan hingga berat, yang fokus pada otot-otot yang akan digunakan. Tujuannya adalah agar tubuh siap menghadapi latihan fisik yang lebih intens (Kurnia & Septiana, 2020).

Pemanasan merupakan tahap penting sebelum memulai kegiatan menari, karena berfungsi mempersiapkan tubuh secara fisik dan mental. Dalam pelatihan ini, pemanasan diawali dengan mengaktifkan beberapa kelompok otot utama yang berkaitan langsung dengan aktivitas gerak tari. Otot leher dan bahu dipanaskan terlebih dahulu karena berperan dalam menjaga postur tubuh bagian atas serta mendukung ekspresi saat menari. Gerakan pemanasan yang dilakukan meliputi rotasi leher secara perlahan ke kanan dan kiri, putaran bahu (*shoulder rolls*), serta peregangan otot leher ke samping. Selanjutnya, otot lengan dan pergelangan tangan juga dilibatkan dalam pemanasan untuk mendukung gerakan tangan yang ekspresif dan kuat. Kemudian, otot inti seperti perut dan punggung bawah dipanaskan untuk menjaga keseimbangan serta kekuatan pusat tubuh saat bergerak. Otot pinggul dan paha turut dipersiapkan karena memiliki fungsi penting dalam mendukung gerakan kaki, loncatan, serta kelenturan gerak tubuh bagian bawah.

Pemanasan juga menyorot otot betis dan pergelangan kaki, yang berfungsi untuk menjaga stabilitas serta mendukung gerakan seperti melompat atau berdiri dengan ujung kaki (*jinjit*). Setelah pemanasan otot-otot spesifik, dilanjutkan dengan pemanasan seluruh tubuh secara dinamis, seperti jogging ringan di tempat dan gerakan tari sederhana. Tujuannya adalah untuk membangkitkan energi dan kesiapan mental siswa sebelum memasuki inti pelatihan. Sebagai tambahan, peneliti juga memandu siswa untuk menirukan gerakan menggunakan properti tari. Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa dan luwes dalam menggunakan properti, sehingga mampu menampilkannya secara alami dan menyatu dalam gerakan tari.

Pemanasan dalam pelatihan tari bukan hanya bertujuan untuk mencegah cedera,

tetapi juga berfungsi sebagai langkah awal dalam membangun kesiapan fisik dan mental siswa. Aktivasi otot-otot utama seperti leher, bahu, lengan, inti tubuh, pinggul, paha, betis, dan pergelangan kaki membantu mempersiapkan tubuh untuk bergerak secara optimal dalam kegiatan menari. Gerakan pemanasan yang sistematis menjadikan tubuh lebih lentur, seimbang, dan kuat, yang merupakan syarat utama dalam menunjang kualitas gerak tari. Selain itu, pelibatan gerakan tari ringan dan aktivitas menirukan penggunaan properti dalam pemanasan turut membantu siswa untuk beradaptasi dan merasa nyaman saat menari. Hal ini menunjukkan bahwa pemanasan tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga membentuk sikap percaya diri, kesiapan emosional, dan keluwesan dalam mengintegrasikan properti ke dalam ekspresi gerak tari.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suhendra (2018) yang menekankan bahwa pemanasan sebagai bagian integral dari latihan olah tubuh (meliputi pemanasan, kelenturan, keseimbangan, koordinasi) berperan krusial dalam memaksimalkan hasil belajar tari, mahasiswa yang rutin melakukan latentsan olah tubuh menunjukkan tingkat penguasaan gerak yang lebih baik.

Dengan demikian, kegiatan pemanasan yang dilakukan secara terstruktur memberikan kontribusi penting dalam mendukung proses pembelajaran tari yang lebih efektif, aman, dan menyenangkan.

3. Bekerja secara kelompok

Menurut Werkani dan Alipandie (Arfiah, 2017), kerja kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan kolaborasi antar siswa dalam suatu kesatuan tim untuk mencapai tujuan akademik atau keterampilan tertentu secara gotong royong. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan dan mengajarkan materi kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini secara tidak langsung memperkuat pemahaman individu terhadap materi yang dipelajari.

Dalam implementasinya, kegiatan kerja kelompok dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, misalnya lima orang per kelompok. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kerja sama antar siswa, melatih tanggung jawab dan peran individu dalam tim, mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan, serta mendorong siswa untuk saling belajar satu sama lain. Selain itu, latihan kelompok juga mampu meningkatkan motivasi dan semangat kebersamaan antar siswa.

Latihan kelompok yang dikelola secara efektif dapat membentuk berbagai keterampilan sosial seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan jalannya latihan kelompok, memastikan adanya keterlibatan aktif dari seluruh siswa, serta memberikan pembagian peran yang jelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara merata.

Selama pelaksanaan kegiatan kelompok, siswa menunjukkan peningkatan interaksi sosial melalui komunikasi, diskusi, serta pemahaman terhadap sudut pandang orang lain. Namun, terdapat tantangan berupa ketimpangan kontribusi antar anggota kelompok, di mana tidak semua siswa berpartisipasi secara seimbang sebagian siswa menjadi dominan, sementara yang lain cenderung pasif. Tantangan ini menuntut kreativitas guru dalam mendesain strategi kerja kelompok yang adil dan partisipatif.

Di sisi lain, latihan kelompok juga menciptakan solidaritas internal dalam kelompok dan persaingan yang sehat antar kelompok. Rasa memiliki terhadap kelompok sendiri mendorong terbentuknya solidaritas, sementara adanya persaingan antar kelompok menjadi pemicu semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Lazaro (2018) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama tim. Mahasiswa secara aktif belajar melalui interaksi dalam kelompok, meningkatkan kemampuan



komunikasi, tanggung jawab, dan kolaborasi yang sangat relevan dengan praktik kerja kelompok dalam pelatihan siswa (Mendo-Lázaro et al., 2018).

4. Apresiasi

Menurut Read (Rondhi, 2017), Apresiasi adalah tanggapan seseorang terhadap hasil ciptaan orang lain dan fungsi dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan aspek adaptasi sosial. Peneliti memberikan Apresiasi kepada siswa ini merupakan strategi penting dalam membangun lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter. Dengan memberikan penghargaan yang tulus dan tepat, guru tidak hanya memotivasi siswa, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Apresiasi sendiri juga merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menghargai proses, mendorong perkembangan, dan membina karakter adalah pendekatan yang Mengutamakan perjalanan belajar, bukan hanya hasil, Menumbuhkan nilai-nilai moral dan emosional. Dan juga menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi individu siswa. Salah satu contoh apresiasi untuk siswa misalnya “kalian semakin kompak sekarang, hebat”, ini merupakan sebuah apresiasi untuk semua siswa agar mereka tetap semangat.

Pada setiap akhir pertemuan peneliti meminta siswa berkumpul dan duduk di tengah ruangan dengan membuat lingkaran untuk menyampaikan beberapa pesan, sebelum menyampaikan pesan peneliti memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa “Apakah ada kesulitan memakai properti tersebut?”. dan peneliti juga menyampaikan pesan yaitu mengingatkan kembali kepada siswa untuk pertemuan selanjutnya sebelum memulai pengembangan diri untuk mengganti celana terlebih dahulu dan Setelah siswa hafal dengan gerakannya, peneliti menyuruh siswa menampilkan berkelompok secara bergantian. Setelah diamati, peneliti ikut memperbaiki gerakan siswa yang salah dengan melakukan gerakan tersebut kembali didepan semua siswa. Setelah itu peneliti memperbaiki gerakan kelompok yang lain dan melakukannya gerakan hingga benar.

Fatima & Siddiqi (2024) yang diterbitkan di *Frontiers in Education* menemukan adanya korelasi yang signifikan antara apresiasi guru terhadap siswa dan pencapaian akademik mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru yang memberi apresiasi membentuk lingkungan belajar yang lebih mendukung, meningkatkan motivasi intrinsik, dan mempererat psikologis antara guru dan siswa (Fatima et al., 2024).

Dengan demikian, Pemberian apresiasi dalam pembelajaran terbukti menjadi strategi penting untuk membangun suasana belajar yang positif dan kondusif. Apresiasi, sebagaimana dijelaskan oleh Read dan Rondhi, bukan hanya bentuk penghargaan atas karya atau usaha seseorang, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial dan karakter siswa. Melalui apresiasi yang tulus dan relevan, guru mampu menumbuhkan motivasi intrinsik, semangat belajar sepanjang hayat, serta memperkuat nilai-nilai moral, emosional, dan tanggung jawab individu. Kegiatan seperti pemberian pujian kolektif, refleksi bersama, dan koreksi gerakan secara langsung oleh guru juga menunjukkan bahwa apresiasi dapat mengarahkan siswa pada pembelajaran yang lebih bermakna, menghargai proses, dan mendorong perkembangan secara holistik sesuai dengan potensi masing-masing siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan tari kreasi Minangkabau di SMK Kartika 1-2 Padang dengan mempersiapkan materi tari kreasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, properti yang bervariasi mampu membentuk disiplin, kerja sama, dan apresiasi siswa melalui pengembangan diri di SMK Kartika 1-2 Padang. Proses pelatihan diawali dengan tahap persiapan yang matang, di mana guru dan pelatih secara aktif melibatkan siswa melalui sosialisasi di setiap kelas. Sebanyak 15 siswa menunjukkan minat dan kesanggupan untuk mengikuti pelatihan secara disiplin dan konsisten. Materi tari yang digunakan merupakan hasil kreasi pelatih yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, menggabungkan unsur tradisional dan modern, serta memanfaatkan tiga

properti utama yaitu bakul, nyiru, dan kain. Setiap properti memiliki rangkaian ragam gerak yang terstruktur, mulai dari gerak awal, inti, hingga penutup, yang disusun secara pedagogis untuk mendukung perkembangan ekspresi dan kreativitas siswa.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan menekankan pada pembentukan sikap disiplin, yang tercermin dalam peningkatan kehadiran dan partisipasi siswa dari pertemuan ke pertemuan.

Disiplin ini tidak hanya terkait dengan waktu, tetapi juga mencakup keseriusan, ketekunan, dan sikap siswa selama mengikuti kegiatan. Proses pemanasan sebelum latihan dilakukan secara sistematis, melibatkan aktivasi otot-otot utama guna menghindari cedera serta mempersiapkan kondisi fisik dan mental siswa. Pemanasan juga menjadi sarana untuk membangun kesiapan emosional dan kepercayaan diri siswa dalam menari, termasuk dalam menggunakan properti tari secara luwes dan ekspresif.

Pelatihan ini juga mengintegrasikan kerja kelompok sebagai strategi pembelajaran kooperatif, yang mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab individu dalam tim. Meskipun terdapat tantangan dalam penyeteraan partisipasi antar anggota kelompok, proses ini tetap efektif dalam membangun solidaritas dan semangat kebersamaan. Adanya persaingan sehat antar kelompok turut memacu motivasi dan meningkatkan kualitas latihan.

Selain itu, pemberian apresiasi oleh pelatih kepada siswa menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Apresiasi diberikan tidak hanya atas hasil akhir, tetapi juga atas proses, usaha, dan perkembangan siswa selama pelatihan. Hal ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik, memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta mendorong sikap reflektif dan adaptif dalam pembelajaran seni tari.

Secara keseluruhan, pelatihan tari kreasi di SMK Kartika 1-2 Padang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat seni, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter. Kegiatan ini membentuk siswa yang lebih disiplin,

bertanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berorientasi pada proses, pelatihan ini menjadi kontribusi penting dalam membentuk pribadi siswa yang utuh dan siap menghadapi tantangan sosial maupun akademik di masa depan.

Rujukan

- Arfiah, S. (2017). Penerapan metode kerja kelompok untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VC SD Negeri 004 Tembilahan kecamatan Tembilahan. *Primary*, 6(1), 258254.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22.
- Fatima, F., Siddiqi, F. A., & Ali, S. (2024). Association between teachers' appreciation and students' performance: an analytical cross-sectional analysis. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1459979>
- Kurnia, D., & Septiana, R. A. (2020). Implementasi Permainan Kecil Sebagai Bentuk Pemanasan Terhadap Minat Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Physical Activity Journal*, 2(1), 90. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2020.2.1.3302>
- Lase, A. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar. *Warta Dharmawangsa*, 48.
- Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Felipe-Castaño, E., Polo-del-Río, M. I., & Iglesias-Gallego, D. (2018). Cooperative team learning and the development of social skills in higher education: The variables involved. *Frontiers in Psychology*, 9(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01536>
- Nupusiah, U., Aditya, R., & Dewi, D. S. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 10–16. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2194>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9–18.
- Sari, A. M., Kamila, M., Sawaluddin, S., & Yarni, L. (2023). Bakat dan Minat. *Koloni*, 2(4), 227–238. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.569>
- Suhendra, M., Iriani, Z., & Yuliasma. (2018). Hubungan Olah Tubuh Terhadap Hasil Belajar Tari Tradisional Minangkabau Pada Mahasiswa Jurusan Sendoratik Tahun 2017 Universitas Negeri

Olivia Dwi Saljuni¹, Yuliasma², Pelatihan Tari Kreasi ...



Padang. *E-Jurnal Sendratasik*, 7(1), 8–14.

Sutikno, A. (2018). UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENGEMBANGAN DIRI. *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IKA UNY*, 1(1).

Yuliasma, (2023). Dance Learning Model Using Stories in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 19–26.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.57710>